

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

a. Hakikat Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh manusia, dengan belajar setiap manusia mendapatkan pengetahuan dan perubahan perilaku baik dari segi pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*) dan keterampilan (*psikomotor*). Belajar itu penting bagi kehidupan manusia karena dengan belajar orang yang tadinya tidak bisa menjadi bisa, dari yang tidak tahu menjadi tahu dan masih banyak hal lainnya yang dapat kita ketahui .

1) Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu sebuah yang mempunyai perubahan pada diri seseorang sebagai hasil dari pelatihan atau pengalaman. Perubahan dapat ditimbulkan dalam berbagai bentuk yaitu: pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan serta kemampuan.

Witherington (Syaodih, 2011, hlm. 155) “ belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola respon yang baru yang tertentu keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”. Sedangkan menurut Hilgard (Syaodih, 2011, hlm. 156) “belajar adalah suatu respons terhadap sesuatu situasi”.

Suprijono (2010, hlm. 2) mendefinisikan bahwa “belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.” Menurut Aqib Zainail (2010, hlm. 42) menyatakan bahwa “belajar adalah menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Disini yang dipentingkan pendidikan intelektual”. Kepada anak-anak diberikan bermacam-macam pelajaran untuk menambah pengetahuan yang dimilikinya, terutama dengan jalan menghafal.

Slamet (2010, hlm. 2) “Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam

memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan ini akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku”.

Dari beberapa pengertian diatas, peneliti menyimpulkan belajar adalah perubahan dalam kepribadian seseorang atau proses perubahan tingkat laku seseorang yang dicapai seseorang melalui aktivitas sehingga menghasilkan hasil yang diinginkan. Belajar juga menambah dan mengumpulkan pengetahuan agar wawasan kita bisa lebih luas lagi maka dari itu belajar sangatlah penting bagi kehidupan manusia.

2) Ciri-ciri Belajar

Belajar mempunyai ciri-ciri yang dapat memperlihatkan bahwa proses belajar itu dapat mengembangkan pengetahuan, sikap serta keterampilan seseorang .

Ciri-ciri belajar menurut Djamarah (2002, hlm. 22) “belajar adalah perubahan tingkah laku. Ciri-ciri belajar tersebut adalah a) belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar yang terdiri dari 1) perubahan dalam bersifat fungsional 2)perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, 3) perubahan dalam belajar tidak bersifat sementara, 4) perubahan dalam bertujuan atau terarah. 5) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, b) belajar merupakan interaksi individu dengan tingkah lakunya dan c) hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku.”

Dari beberapa ciri belajar diatas merupakan acuan terhadap kategori Belajar pada suatu pembelajaran. Dalam sebuah pembelajaran harus mengalami adanya perubahan dalam diri siswa pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan, kebiasaan dan pada tingkah laku siswa. dari semua ciri-ciri tersebut seorang guru dapat memperoleh kegiatan proses pembelajaran dengan maksimal dan dapat mencapai suatu tujuan.

3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Nana Syaodih (2009, hlm.162) menyebutkan bahwa “usaha dan keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dapat bersumber pada dirinya atau diluar dirinya serta lingkungannya.”

Faktor dalam diri individu

1. Dalam aspek fisik terdapat indra penglihatan, penciuman, pengecapan, pendengaran, dan perabaan. Pada seseorang yang memiliki pendengaran kurang baik dalam mengikuti sebuah pembelajaran akan berpengaruh kurang baik terhadap hasil pembelajarannya. Kesehatan itu sangat penting bagi keberhasilan siswa dalam belajar.

2. Dalam aspek psikis terdapat kondisi kesehatan psikis yang sangat penting bagi manusia, terdapat kemampuan-kemampuan intelektual, psikomotor, sosial, kondisi afektif dan konatif individu. Orang yang memiliki kesehatan yang baik adalah orang yang terbebas dari tekanan-tekanan batin yang ada pada dirinya, kebiasaan-kebiasaan buruk, tekanan batin yang bisa mengganggu psikis. Jika manusia yang rohaninya sehat maka dia akan merasakan bahagia, bisa bergaul baik dengan orang lain, dapat percaya terhadap orang lain dan mampu bekerjasama dengan orang lain.
3. Dalam sebuah kondisi intelektual dalam mencakup tingkat kecerdasan, dalam bakat, baik bakat di sekolahnya maupun didalam pekerjaannya dan pengetahuan siswa yang di kuasainya.
4. Dalam kondisi sosial terdapat hubungan siswa dan orang lain, baik pada gurunya, teman, orang tua, maupun oaring yang ada pada sekitarnya. Didalam sebuah sosial oaring yang mengalami kesulitan dalam bersosial dengan teman ataupun guru serta orang yang ada pada sekitarnya dia akan mengalami kecemasan, ketidak nyamanan dan situasi ini akan berpengaruh pada saat siswa belajar.

Pada keberhasilan belajar seseorang juga dipengaruhi oleh keterampilan yang dimiliki oleh siswa seperti keterampilan , berdiskusi, membaca, memecahkan masalah, mengerjakan tugas-tugas, dll.

Faktor lingkungan

Di dalam buku Nana Syaodih (2009, hlm.163) menyebutkan bahwa “keberhasilan belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar diri siswa, baik faktor fisik maupun sosial-psikologis yang berada di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.”

1. Di sebuah lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, memberikan landasan dasar bagi proses belajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Faktor fisik dalam lingkungan keluarga adalah keadaan rumah dan ruangan tempat belajar, sarana dan prasarana belajar yang ada, suasana dalam rumah, suasana di lingkungan rumah. Hubungan antar anggota keluarga juga memegang peranan penting dalam belajar seperti hubungan yang akrab, dekat, penuh rasa sayang menyayangi, saling mempercayai, saling membantu, saling tenggang rasa, dan saling pengertian.

2. Pada lingkungan sekolah mencakup lingkungan kampus, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar, media belajar dsb. Di sekolah yang kaya dengan aktivitas belajar, mempunyai sarana dan prasarana yang memadai, terkelola dengan baik dan nyaman, diliputi suasana akademis yang wajar, akan sangat mendorong semangat belajar para siswa yang ada di sekolah tersebut.
3. Pada lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi terhadap semangat dan aktivitas belajar siswa. Pengaruh yang baik dan positif ada jika lingkungan masyarakat warganya memiliki pendidikan yang cukup, terdapat sumber-sumber belajar dan lembaga-lembaga pendidikan.

b. Hakikat Pembelajaran

1) Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan sebuah interaksi yang terjadi pada proses pembelajaran. Interaksi tersebut dilakukan oleh individu dengan sumber belajar atau lingkungannya yang akan menimbulkan sebuah perubahan perilaku. Menurut Surya (2014, hlm. 111) “pembelajaran adalah "suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya.” Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. “Rusman (2016, hlm.1).

Proses pembelajaran dilaksanakan dimanapun dan kapanpun orang berada. Orang yang telah melaksanakan pembelajaran dengan baik akan mengalami perubahan perilaku serta mendapatkan pengalaman oleh dirinya sendiri. Menurut Sagala (2009, hlm. 61) “ pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asa pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan”.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dapat mendapatkan perubahan perilaku serta mendapatkan pengalaman hidup. pembelajaran juga merupakan sistem yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

2) Jenis-jenis pembelajaran

Menurut Gagne dalam buku Sudjana (2016, hlm. 46) “berpendapat bahwa jenis-jenis pembelajaran dilihat dari prosesnya dibagi menjadi 8 jenis”, yaitu:

1. Mempelajari signal. Bentuk belajar ini paling sederhana yaitu memberikan reaksi terhadap rangsangan.
2. Mempelajari reaksi perangsang melalui penguatan yaitu memberikan reaksi yang berulang-ulang manakala terjadi *reinfoecement* atau penguatan.
3. Mempelajari membentuk rangkaian dengan cara belajar menghubungkan-hubungkan gejala/faktor yang satu dengan yang lain, sehingga menjadi satu kesatuan (rangkaiian) yang berarti.
4. Mempelajari asosiasi verbal yaitu memberikan reaksi dalam bentuk kata-kata bahasa, terhadap rangsangan yang diterimanya.
5. mempelajari memberikan hal yang majemuk yaitu memberikan reaksi yang berbeda terhadap perangsang yang hamper sama sifatnya.
6. Mempelajari konsep yaiktu menempatkan objek menjadi satu klasifikasi tertentu.
7. Mempelajari memecahkan masalah yaitu menghubungkan beberapa konsep.
8. Memperlajari memecahkan masalah yaitu menghubungkan bebebapa kaidah atau prinsip, untuk memecahkan persoalan.

3) Proses Pembelajaran

Dalam sebuah proses pembelajaran orang akan memiliki kebutuhan yang tidak dapat di penuhi dengan kebiasaannya. Dengan adanya kebutuhan, seseorang akan mengkaji perilaku yang ada pada dirinya, maka seseorang tersebut dapat mengetahui bahwa hal tersebut dapat memenuhi kebutuhannya atau tidak. Apabila tidk dalam memenuhi kebutuhannya maka orang tersebut harus belajar lebih giat lagi dengan cara belajar dengan baik agar memperoleh perilaku yang baru. Menurut Surya (2014, hlm. 117) secara keseluruhan, proses pembelajaran merupakan rangkaian aktivitas sebagai berikut:

1. Seseorang akan merasakan mempunyai kebutuhan dan melihat tujuan yang ingin dicapai olehnya.
2. Keberanian individu untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan yang diharapkan.
3. Memahami situasi, yaitu apapun yang ada di lingkungan individu dan terkait hubungan dengan aktivitas individu dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuannya.
4. Menafsirkan situasi, yaitu bagaimana seseorang melihat kaitan berbagai aspek yang terdapat dalam situasi.
5. seseorang melakukan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan sesuai dengan apa yang telah dirancangkannya dalam fase ketiga dan keempat.
6. Seseorang akan memiliki umpan balik dari apa yang telah dikerjakannya.

2. Model Discovery Learning

a. Pengertian Model Discovery Learning

Pengertian Model *Discovery Learning* adalah proses pembelajaran yang terjadi apabila siswa tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya, tapi diharapkan siswa mengorganisasikan sendiri. Dalam strategi pembelajaran, *Discovery learning* lebih mengedepankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Dalam mengaplikasikan model *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik sesuai dengan tujuan. Pada keadaan seperti ini ingin merubah kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* menjadi *student oriented* di dalam sebuah pembelajaran.

Sagala (2011: hlm, 96) “mengemukakan bahwa model ini bertolak dari pandangan bahwa siswa sebagai subjek dan objek dalam belajar, mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai kemampuan yang dimilikinya. Proses pembelajaran harus dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Peranan guru lebih menetapkan diri sebagai pembimbing atau pemimpin belajar dan fasilitator belajar. Dengan demikian, siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan permasalahan dengan bimbingan guru”. “ Menurut Sund (dalam suryosubroto, 2012, hlm, 193) mengemukakan tentang pengertian *Discovery Learning* yaitu proses mengamati, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dimana siswa mengasimilasi sesuatu konsep atau sesuatu prinsip”.

Model *Discovery Learning* dapat artikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan menipulasi objek dan lain-lain, sebelum sampai kepada generalisasi. Sund (1973, hlm.24) berpendapat bahwa “ *Discovery Learning* proses mental dimana siswa mengasimilasikan suatu konsep atau suatu prinsip”. “*Discovery learning* yaitu proses pembelajaran yang menuntut siswa menemukan suatu konsep yang belum diketahui sebelumnya oleh siswa dan menjadi tahu dengan cara melakukan suatu pengamatan dan penelitian dari masalah yang diberikan oleh guru yang bertujuan agar siswa berperan sebagai subjek belajar terlibat secara aktif dalam pembelajaran dikelas.”

Pernyataan lebih lanjut dikemukakan oleh Hosnan (2014, hlm, 282) bahwa “*Discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang

diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan, siswa juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Model DL merupakan pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung dan penting pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Bahan ajar yang disajikan dalam bentuk pernyataan atau permasalahan yang harus diselesaikan. Jadi siswa memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya tidak melalui pemberitahuan, melainkan melalui penemuan sendiri.”

b. Karakteristik Model *Discovery Learning*

Selain definisi dari *Discovery Learning*, pada karakteristik *Discovery* menyebutkan bahwa peserta didik sebagai pusat pembelajaran, dan guru sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran. Ditunjang oleh Euis Suherti dan Siti Maryam Rohimah (2017, hl. 56) Karakteristik model pembelajaran *Discovery* sebagai berikut:

1. Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menetralsasi pengetahuan.
2. Berpusat pada peserta didik dan terlibat aktif dalam pengetahuan yang mendorong dan menantang terjadinya diskusi
3. Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.
4. Mendorong kemandirian dan inisiatif peserta didik dalam belajar.
5. Menghargai peranan pengalaman krisis dan belajar.
6. Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses bukan menakanakan pada hasil.

Berdasarkan ciri-ciri pembelajaran konstruktivisme tersebut diatas, proses pembelajaran yang sangat ditekankan oleh teori konstruktivisme tersebut dapat melahirkan strategi model *Discovery Learning*.

c. Tujuan Penggunaan *Discovery Learning*

Menurut Hosnan (2014, hlm. 37) Model penemuan sebagai model belajar mengajar digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan tujuan sebagai berikut:

1. Meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam memperoleh dan memperoses perolehan belajar.
2. Mengarahkan para siswa sebagai pelajar seumur hidup.
3. Mengurangi ketergantungan kepada guru sebagai satu-satunya sumber informasinya yang diperlukan oleh para siswa.
4. Melatih para siswa mengeksplorasi atau memanfaatkan lingkungan sebagai sumber informasi yang tidak pernah tuntas digali.

Penggunaan model *Discovery Learning* ini, guru berusaha untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Sehingga model *Discovery Learning* memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Teknik ini mampu membantu siswa untuk mengembang, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif atau pengenalan siswa.
2. Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi atau individual sehingga dapat kokoh atau mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut
3. Dapat meningkatkan kegairahan belajar para siswa.

d. Langkah-langkah Penerapan Model *Discovery learning*

Pelaksanaan langkah model *Discovery Learning* terdiri dari 5 tahap proses, yaitu:

Tahap pertama, adalah Orientasi masalah. Di dalam tahap ini siswa dihadapkan dengan kebingungan, kemudahan tidak diberikan generalisasi, karna agar siswa dapat timbul keinginannya untuk mengetahui permasalahannya sendiri. Guru melanjutkan KBM dan memberikan pertanyaan kepada siswa, diharuskan membaca buku, dan kegiatan pembelajaran lainnya yang bisa mengarahkan pada kesiapan pemecahan permasalahan. Pada stimulasi ini berfungsi agar dapat menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan kemudian membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan.

Tahap kedua, adalah “Pengumpulan informasi. Pada saat eksplorasi berlangsung pendidik juga memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis” (Syah 2004, hlm, 244). Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis.

Tahap ketiga, adalah Pengolahan data. Menurut Syah (2004, hlm, 244) “pengolahan data yaitu kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan.”

Tahap keempat, adalah *Verifivation* (Pembuktian). Di dalam tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara teliti supaya membuktikan apakah benar atau tidaknya hipotesis yang telah di kerjakannya tadi dengan cara temuan alternative, dihubungkan dengan hasil data processing, yang bertujuan supaya hasil proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa agar menemukan konsep yang baik, aturan, teori, kepada siswa melalui. contoh-conto yang siswa temui di kehidupannya sehari-hari

Tahap kelima, adalah generalisasi yaitu proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

e. Kelebihan Model Pembelajaran *Discovery learning*

Kelebihan Model pembelajaran *Discovery Learning* (Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013,2014, hlm. 31):

1. Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
2. Dalam pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
3. Dapat menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
4. Dalam model pembelajaran ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
5. Dapat menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalanya dan memotivasi sendiri.
6. Dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
7. Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
8. Dapat membantu siswa menghilangkan skeptisme (keraguguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
9. Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
10. Dapat membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru.
11. Dapat mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
12. Dapat mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
13. Dalam situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.
14. Pada proses belajar meliputi sesame aspeknya siswa menuju pada pembentukan manusia seutuhnya.
15. kemungkinan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.
16. Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

f. Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery Learning* (Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013,2014, hlm. 31):

1. Dapat menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Untuk siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berpikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.

2. Tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
3. Harapan-harapan yang terkandung dalam model ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
4. Pengajaran *Discovery Learning* cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan, dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
5. Pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para siswa.
6. Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berpikir yang akan ditemukan oleh guru.

g. Sintaks Model Pembelajaran Discovery Learning

Sintaks model pembelajaran Discovery merupakan tahapan awal pembelajaran dikelas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai seperti temuan H.E Mulyasa, dkk. (2016, hlm.128) dengan begitu Implementasi Model Pembelajaran *Discovery* dapat dilakukan dengan prosedur operasional sebagai berikut:

Fase 1 : Pemberian Rangsangan (*stimulation*)

1. Siswa dihadapkan dengan sesuatu yang membingungkan, kemudian dilanjutkan dengan cara tidak diberikan generalisasi, sehingga menimbulkan keinginan untuk mencari tahu sendiri.
2. Pada Kegiatan pembelajaran diawali dengan memberikan pertanyaan, disarankan membaca buku, dan kegiatan pembelajaran lainnya yang bertujuan agar siswa lebih mengarah pada persiaian pemecahan permasalahan.
3. Di fase ini yaitu stimulasi yang berfungsi menyiapkan kondisi interaksi pembelajaran yang bisa mengembangkan dan membantu siswa untuk mengeksplorasi bahan.

Fase 2 : Identifikasi Masalah (*problem identification*)

1. Siswa mengidentifikasi masalah-masalah sebanyak-banyaknya yang relevan di bahan pembelajarannya, lalu salah satunya di pilih kemudian di rumuskan dengan bentuk hipotesis (jawaban sementara terhadap masalah/pertanyaan).
2. Kemudian masalah yang telah dipilih kemudian di rumuskan berbentuk pertanyaan atau hipotesis hipotesis sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan.

Fase 3 : Pengumpulan Data (*data collection*)

1. Dalam eksplorasi yang sedang berlangsung, siswa diharuskan mengumpulkan data dan informasi yang relevan yang banyak untuk bukti hipotesis (jawaban sementara terhadap masalah/pertanyaan).
2. Penggunaan data berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis. Dengan demikian, peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan.

Fase 4 : Pengolahan Data (*data processing*)

1. Siswa kemudian melaksanakan kegiatan mengolah data, dan observasi, kemudian di jelaskan.
2. Berdasarkan kegiatan tersebut siswa akan mendapatkan ilmu atau pengetahuan yang baru tentang alternatif jawaban/penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

Fase 5 : Pembuktian (*Verification*)

1. Siswa mengecek secara cermat untuk mengetahui diterima atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternative, dihubungkan dengan hasil yang telah diolah.
2. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terlebih dahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah diterima atau tidak.

Fase 6 : Menarik Kesimpulan/Generalisasi (*generalization*)

1. Stimulasi pada fase ini yaitu siswa menarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi/pembuktian.

Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pada sintaks model pembelajaran Discovery ialah terdapat Fase-fase untuk memulai pembelajaran pada model ini, diantaranya (1) stimulation/pemberi rangsangan, (2) identifikasi masalah, (3) pengumpulan data, (4) pengolahan data, (5) pembuktian, (6) menarik kesimpulan.

3. Kerjasama**a. Pengertian Kerjasama**

Kerjasama yaitu suatu kegiatan sosial yang didalamnya terdapat aktifitas tertentu agar mencapai tujuan yang sama dengan saling memahami dan saling membantu terhadap aktivitas masing-masing. Kegiatan bekerjasama dapatkan suatu pekerjaan menjadi lebih ringan dan cepat selesai dalam mengerjakan sesuatu.

Menurut Zainudin (2009: 1) “ kerjasama adalah kepedulian satu orang atau satu pihak dengan orang atau pihak lain yang tercermin dalam suatu kegiatan yang menguntungkan semua pihak dengan prinsip saling percaya, menghargai dan adanya norma yang mengatur.”

Dalam sebuah kerjasama diperlukan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kerjasama harus dilakukan lebih dari satu orang karena akan saling bertukar pikiran. “ kerjasama yaitu pekerjaan yang dilakukan oleh dua atau lebih dengan melakukan interaksi antar individu yang melakukan kerjasama

sehingga tercapai tujuan yang dinamis, ada tiga unsure yang terkandung dalam kerjasama yaitu orang yang melakukan kerjasama, adanya interaksi, serta adanya tujuan tujuan yang sama. “(pamudji dari www.informasi-pendidikan.com tahun 2015)

b. Ciri-ciri Sikap Kerjasama

Ciri-ciri atau karakteristik kerjasama dalam suatu kelompok kerjasama dapat ciri-ciri, yaitu:

- 1) Belajar bersama akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan menyelesaikan konflik.
- 2) Belajar bersama dalam kelompok akan menambahkan pemahaman untuk saling membantu.
- 3) Belajar bersama akan membentuk kekompakkan dan keakraban.
- 4) Belajar bersama akan mengurangi aspek negative
- 5) Belajar bersama akan meningkatkan kemampuan akademik dan sikap positif terhadap sekolah.

c. Faktor yang mempengaruhi sikap kerjasama

Faktor yang mempengaruhi kerjasama yaitu :

- 1) Menyesaikan tugas tepat waktu.
- 2) Mendorong siswa lain untuk berpartisipasi dalam tugas kelompok.
- 3) Meneruskan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya.
- 4) Saling membantu sesama anggota dalam kelompok.
- 5) Berada dalam kelompok kerjasama saat kegiatan berlangsung.
- 6) Setiap anggota kelompok mengambil giliran dan berbagi tugas.
- 7) Menghargai kontribusi setiap anggota kelompok.
- 8) Setiap anggota ikut memecahkan masalah dalam kelompok sehingga mencapai kesepakatan.

d. Upaya guru meningkatkan sikap kerjasama

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kerjasama siswa yaitu :

- 1) Guru menyajikan materi yang memacu siswa untuk saling bekerjasama.
- 2) Guru harus dapat memastikan didalam suatu kelompok terdapat kemampuan siswa yang beragam (heterogen).
- 3) Guru memastikan seluruh anggota kelompok bekerja dan mendapat tugas masing-masing.

- 4) Guru mengevaluasi setiap kelompok dari segi pembagian tugas, penyampaian pendapat dan penarikan kesimpulan.
- 5) Guru memotivasi siswa untuk saling bekerjasama melalui pemberian penghargaan.

4. Hasil belajar

a. Pengertian Hasil belajar

Hasil belajar sangat berpengaruh besar bagi seseorang yang sedang menuntut ilmu atau belajar, karena dengan hasil yang telah dicapai seseorang dapat dikatakan berhasil atau tidak pada apa yang sedang dipelajarinya. Secara sederhana, yang dimaksud hasil belajar siswa Menurut susanto (2014, hlm. 5) “adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap.”

“Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap apresiasi dan keterampilan.” Merujuk pemikiran Gagne (Agus Suprijono 2009, hlm. 5) hasil belajar berupa:

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Bloom dalam Rusmono (2012, hlm 8) menjelaskan tentang hasil belajar sebagai berikut:

“Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat,

nilai-nilai, dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian. Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu.”

Dari uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah peserta didik melakukan proses pembelajaran melalui berbagai sumber belajar sehingga dapat mengetahui apa yang sebelumnya peserta didik tidak ketahui.

b. Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Syaodih (2011, hlm. 162-165) faktor-faktor tersebut dapat bersumber pada dirinya atau diluar dirinya atau lingkungannya.

Faktor-faktor dalam diri individu

1. Aspek jasmaniah. “Mencakup kondisi dan kesehatan jasmani dari individu. Tiap orang memiliki kondisi fisik yang berbeda, ada yang tahan belajar selama lima atau enam jam terus-menerus, tetapi ada juga yang hanya tahan satu atau dua jam saja. Kondisi fisik menyangkut pula kelengkapan dan kesehatan indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecapan. Indra yang paling penting dalam belajar adalah penglihatan dan pendengaran. Seseorang yang penglihatan atau pendengarannya kurang baik akan berpengaruh kurang baik pula terhadap usaha dan hasil belajarnya. Kesehatan merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan belajar.”
2. Aspek psikis atau rohaniah. “Aspek psikis menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, psikomotor, serta kondisi afektif dan konatif dari individu. Seseorang yang sehat rohaninya adalah orang yang terbatas dari tekanan-tekanan batin yang mendalam, gangguan-gangguan perasaan, kebiasaan-kebiasaan buruk yang mengganggu, frustrasi, konflik-konflik psikis.”
3. Kondisi intelektual. Menyangkut tingkat kecerdasan, bakat-bakat, baik bakat sekolah maupun bakat pekerjaan. Kondisi intelektual adalah penguasaan siswa akan pengetahuan atau pelajaran-pelajaran yang lalu.
4. Kondisi sosial. “Menyangkut hubungan siswa dengan orang lain, baik gurunya, temannya, orangtuanya, maupun orang-orang yang lainnya. Seseorang yang memiliki kondisi hubungan yang wajar dengan orang-orang di sekitarnya akan memiliki ketentraman hidup, dan hasil ini akan mempengaruhi konsentrasi dan kegiatan belajarnya. Sebaliknya seseorang yang mengalami kesulitan dalam hubungan sosial dengan temannya atau guru atau orang tuanya akan mengalami kecemasan, ketidak tentraman, dan situasi ini akan mempengaruhi usaha belajarnya.”

Faktor-faktor lingkungan

1. Keluarga. “Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, memberikan landasan dasar bagi proses belajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Faktor-faktor fisik dan sosial psikologis yang ada dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak. Termasuk faktor fisik lingkungan keluarga adalah: keadaan rumah dan keadaan tempat belajar, suasana dan prasarana yang ada, suasana dalam rumah apakah tenang atau banyak kegaduhan, juga suasana lingkungan di sekitar rumah.”
2. Lingkungan sekolah. “Memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para siswanya. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan sekolah, saran dan prasarana yang ada, sumber-sumber belajar, media belajar, dan sebagainya. Lingkungan sosial yang menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya serta staf sekolah yang lain. Lingkungan sekolah juga menyangkut lingkungan akademis, yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, berbagai kegiatan kokurikuler dan sebagainya.”
3. Lingkungan masyarakat. Di mana siswa atau individu berada juga berpengaruh terhadap semangat dan aktifitas belajarnya. Lingkungan masyarakat di mana warganya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar di dalamnya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap semangat dan perkembangan belajar generalisasi mudanya.

c. Prinsip Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang Pendidikan Sekolah Dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip. Menurut permendikbud No. 53 Tahun 2015, prinsip-prinsip hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Sahih berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
2. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
3. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena kebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
4. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
5. Terbuka, berarti prosedur penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, berat penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
7. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
8. Beracun criteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan, dan

9. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggung jawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

d. Unsur-unsur Hasil Belajar

Ada 3 ranah atau domain besar, yang terletak pada tingkatan ke-2 yang selanjutnya disebut taksonomi yaitu: ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotor (*psychomotor domain*). Arikuntoro dalam sopiani (2017, hlm. 41) menjabarkan kata operasional dalam tiga ranah atau domain besar sebagai berikut:

- 1) *Cognitive domain*, meliputi: Pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), Aplikasi, Analisis, Sintetis, dan Evaluasi.
- 2) *Affective Domain*, meliputi: a) *Receiving* (menanyakan, memilih, mendeskripsikan, mengikuti, memberikan, mengidentifikasi, menyebutkan, menunjukkan, memilih, menjawab); b) *Responding* (, membantu, menjawab, mendiskusikan, , berbuat, melakukan, membaca, memberikan, menghafal, melaporkan, memilih, menceritakan, menghormati, menulis); c) *Valuing* (Melengkapi, menggambar, mengusulkan, membedakan, menerangkan, mengikuti, membentuk, mengundang, menggabungkan, bekerjasama, membaca, melaporkan, memilih, , mengambil bagian (share), mempelajari; d) *Characterization by or value complex* (Membedakan, menerapkan, memecahkan, mengusulkan, memperagakan, mempengaruhi, mendengarkan, memodifikasikan, melayani ,mempertunjukkan, menanya, merevisi, , menggunakan). e) *Organization* (mengubah, mengatur, menggabungkan, membandingkan, melengkapi, mempertahankan, menerangkan, menggeneralisasikan, mengidentifikasi, mengintegrasikan, memodifikasi, mengorganisir, menyiapkan, menghubungkan, mensintensikan);
- 3) *Psikomotor domain*, meliputi: a) *Muscular or motor skills* (Mempertontonkan gerak, menunjukkan hasil (pekerjaan tangan), melompat, menggerakkan, menampilkan); b) *Neuromuscular coordination* (Mengamati, menerapkan, menghubungkan, menggandeng, memadukan, memasang, memotong, menarik, menggunakan). c) *manipulations of material or objects* (Mereparasi, menyusun, membersihkan, menggere, memindahkan, membentuk);

e. Penilaian Hasil belajar Pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsa

1) Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Peranan seorang guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa “memerlukan usaha yang maksimal. Penelitian ini melakukan pendekatan usaha meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajar *Discovery Learning* yang meliputi cara mengajar yang memajukan cara aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri dan refleksi.” Hal tersebut dikemukakan oleh Suryosubroto, 2003, hlm. 192 keberhasilan dari hasil belajar tidak jauh dari pengaruh penggunaan model, metode dan pendekatan guru yang diterapkan. Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Magung 1 Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang berarti aktivitas belajar siswa di dalam kelas. Penilaian yang dilakukan tentunya menggunakan tes untuk menjadi acuan. Evaluasi juga diperlukan sebagai acuan dalam melihat perkembangan belajar siswa terhadap hasil belajar siswa sebagai alat pemantau keberhasilan meningkatkan hasil belajar siswa.

2) Pemetaan Kompetensi Dasar Subtema Keberagaman Budaya bangsa

Praktik pembelajaran pada kurikulum 2013 “harus diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis aktivitas yang berbasis pendekatan ilmiah dan tematik integrative. Pembelajaran yang demikian mencakup aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Atas dasar sikap positif dalam belajar ini, selanjutnya siswa beraktivitas melalui mempraktikkan keterampilan tertentu yang berhubungan dengan mata pembelajaran tertentu yang dipelajarinya. Oleh sebab itu, pembelajaran harus didesain dengan berdasarkan pada pendekatan belajar kontekstual konstruktivis. Siswa akan dibiasakan berpikir kritis sebagai proses mencari dari rasa ingin tahu yang dimiliki untuk membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan konteks nyata yang bermakna bagi dirinya. “

Pembelajaran yang selanjutnya akan membiasakan siswa untuk beraktivitas melakukan penelitian, pengamatan, eksperimen, observasi, maupun melakukan aktivitas pengumpulan informasi dari berbagai sumber melalui kegiatan wawancara atau kegiatan sejenis lainnya. Seluruh aktivitas ini dikemas

berdasarkan pada proses kerja keilmuan pembelajaran berbasis saintifik dalam konteks kurikulum 2013.

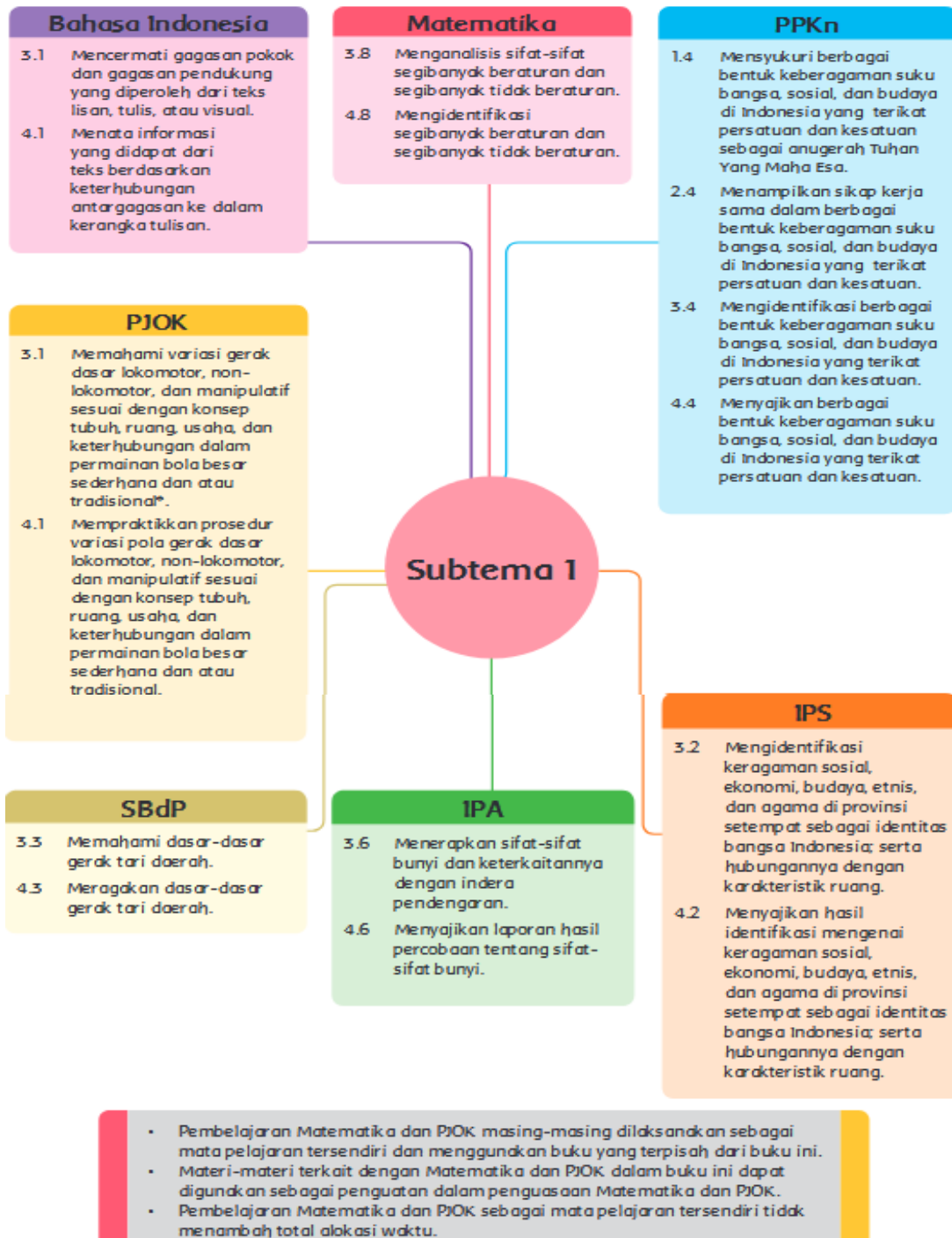
Tema yang akan di teliti oleh peneliti adalah indahny kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku dan terbagi 6 pembelajaran pada subtema keberagaman budaya bangsaku. Materi pembelajaran pada subtema keberagaman budaya bangsaku muatan mata pembelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, PPkn, SBdP, IPA, dan IPS.

Dalam paduan muatan mata pelajaran tersebut tentunya sesuai dengan subtema keberagaman budaya bangsaku berdasarkan isi dari masing-masing materi yang ada pada muatan beberapa mata pelajaran yang tersaji pada gambar pemetaan kompetensi dasar sebagai berikut:

Subtema 1

Keberagaman Budaya Bangsa

Pemetaan Kompetensi Dasar



Gambar 1.1

Pemetaan Kompetensi Dasar

Sumber: Kemendikbud (2017, hlm. 1)

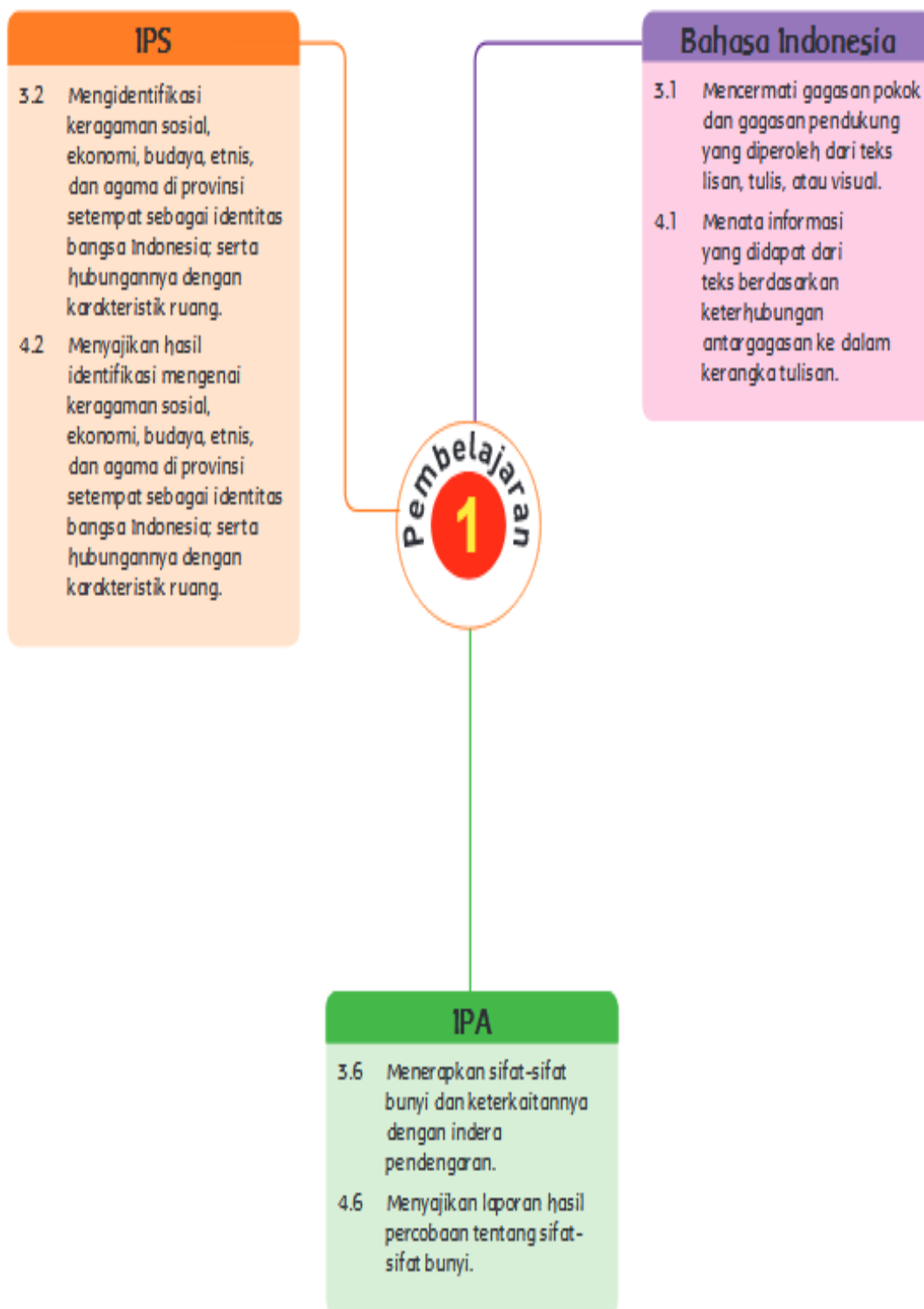
Subtema 1		
Keberagaman Budaya Bangsa		
	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
Pembelajaran 1	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks tulis. Mengidentifikasi keberagaman yang ada di sekitar. Melakukan percobaan cara menghasilkan bunyi. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Gagasan pokok dan pendukung. Keberagaman sosial dan budaya. Sifat-sifat bunyi. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mencari informasi, mengomunikasikan hasil, analisis, dan menyimpulkan.
Pembelajaran 2	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan ciri-ciri dari segi banyak. Menari tarian daerah (Bungong Jeumpa). Mengidentifikasi keberagaman yang ada di sekitar. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Olah tubuh, mengklasifikasikan, mengkomunikasikan hasil. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Segi banyak. Gerakan dasar tarian. Keberagaman.
Pembelajaran 3	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan pola yang terbentuk dari data masuk dan data keluar. Mencari informasi keanekaragaman sumber daya unggulan daerah. Menjelaskan pengaruh perbedaan waktu. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Jalan, lari, lompat, analisis dan menyimpulkan, mencari informasi. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Gerak dasar lokomotor, nonlokomotor Sifat-sifat bunyi merambat. Gagasan pokok dan pendukung.
Pembelajaran 4	<ul style="list-style-type: none"> Membedakan segi banyak beraturan dan tidak beraturan. Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks. Mendemonstrasikan pentingnya persatuan dan kesatuan. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> mengklasifikasikan, mencari informasi, mengomunikasikan hasil. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Segi banyak beraturan dan tak beraturan. Gagasan pokok dan pendukung. Persatuan dan kesatuan.
Pembelajaran 5	<ul style="list-style-type: none"> Membedakan segi banyak beraturan dan tidak beraturan. Menari tarian daerah (Bungong Jeumpa). Menyajikan keberagaman yang terdapat di sekitar. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Santun. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> mengklasifikasikan, mencari informasi, mengomunikasikan hasil. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengklasifikasikan, mengomunikasikan hasil, olah tubuh.
Pembelajaran 6	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan gagasan pokok dan gagasan pendukung dari teks. Menyajikan keberagaman yang terdapat di wilayah sekitar. Mempraktikkan prosedur gerak dasar jalan, lari, lompat dalam permainan benteng-bentengan dan gobak sodor. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Santun. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mencari informasi, mengomunikasikan hasil, lokomotor. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Gagasan pokok dan gagasan pendukung. Persatuan dan Kesatuan. Gerak dasar lokomotor.

Gambar 1.2

Pemetaan Kompetensi Dasar

Sumber: Kemendikbud (2017, hlm. 2)

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran

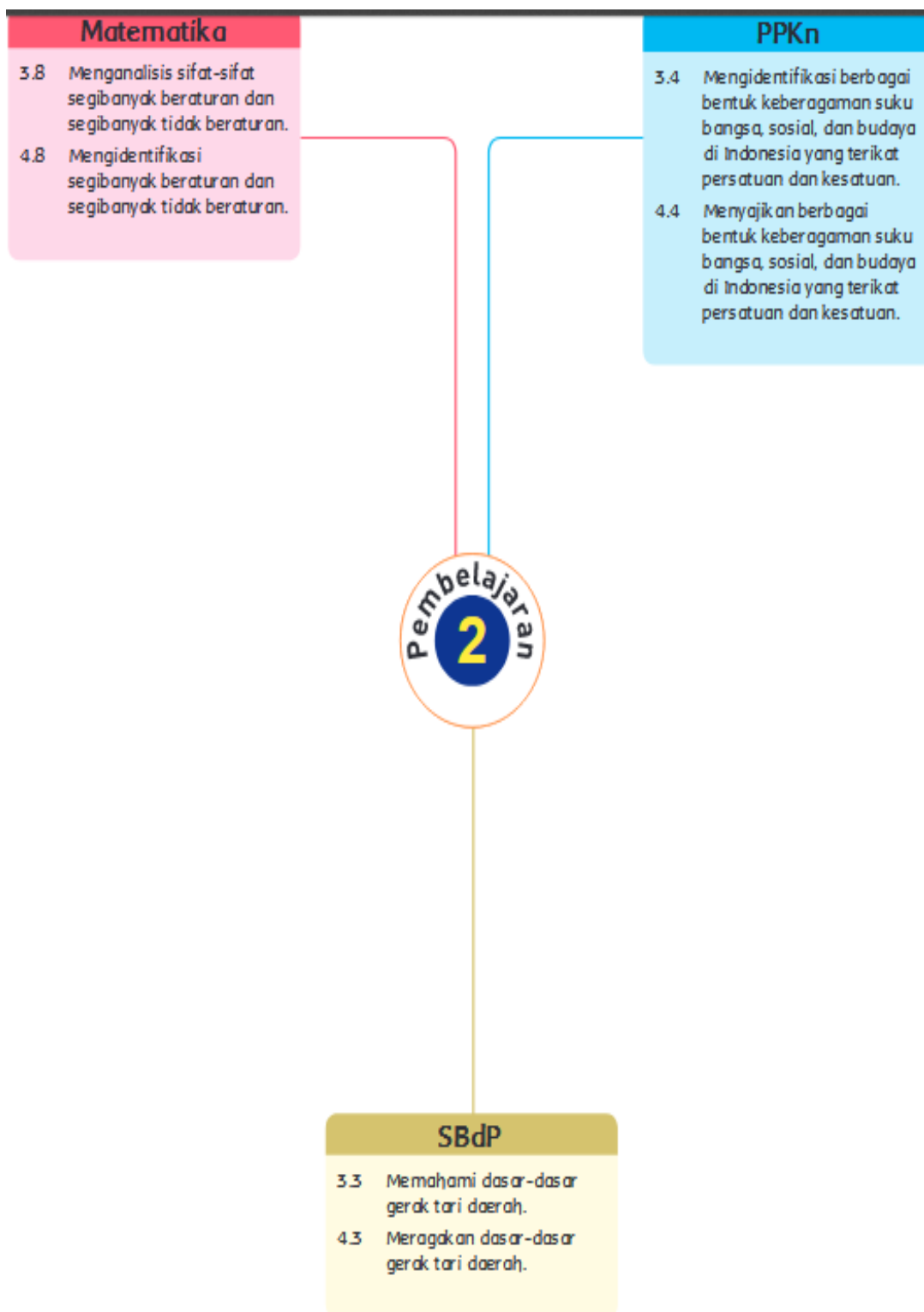


Gambar 1.3

Pemetaan Kompetensi Dasar

Sumber: Kemendikbud (2017, hlm. 3)

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran

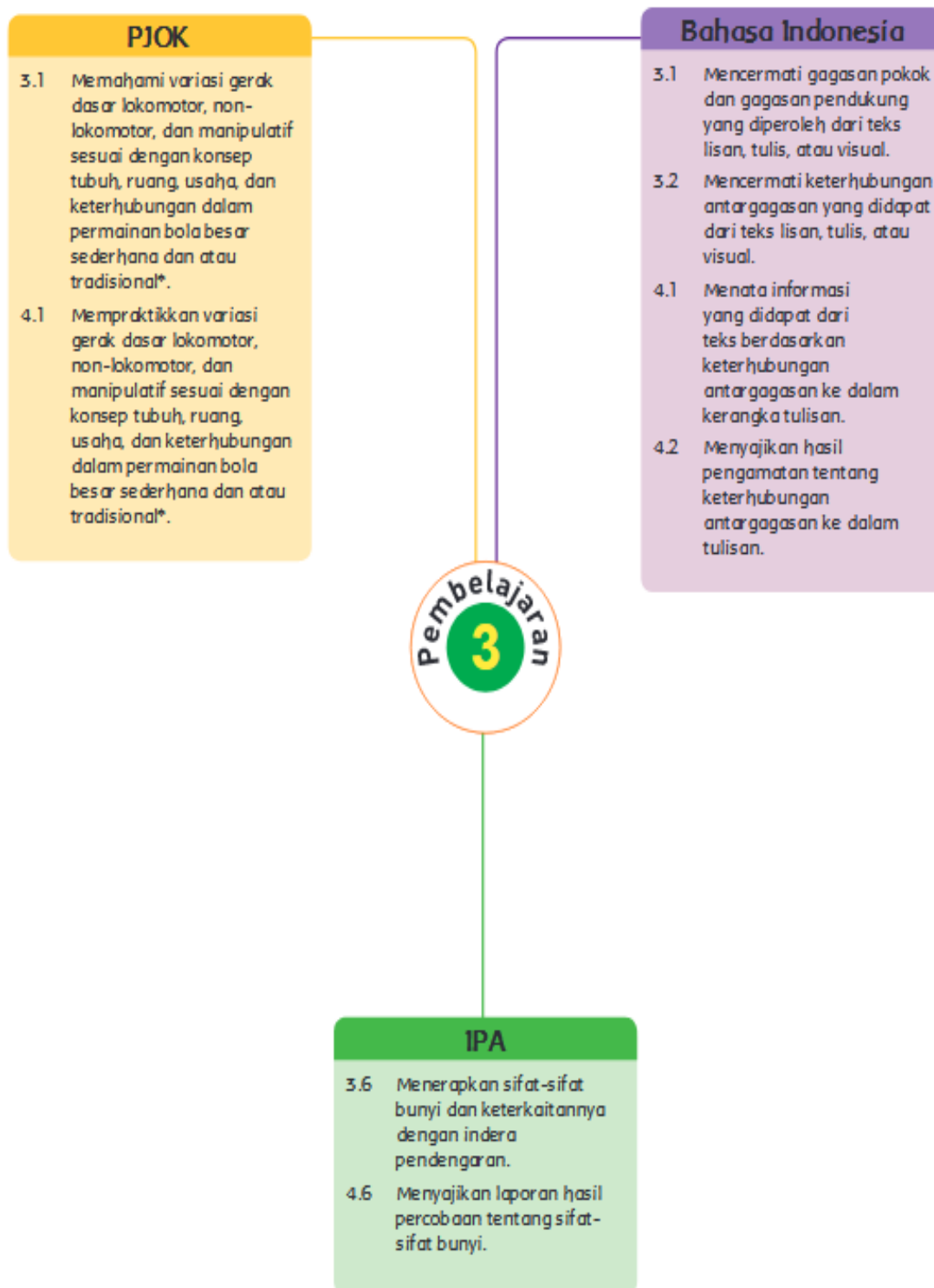


Gambar 1.4

Pemetaan Kompetensi Dasar

Sumber: Kemendikbud (2017, hlm. 19)

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran

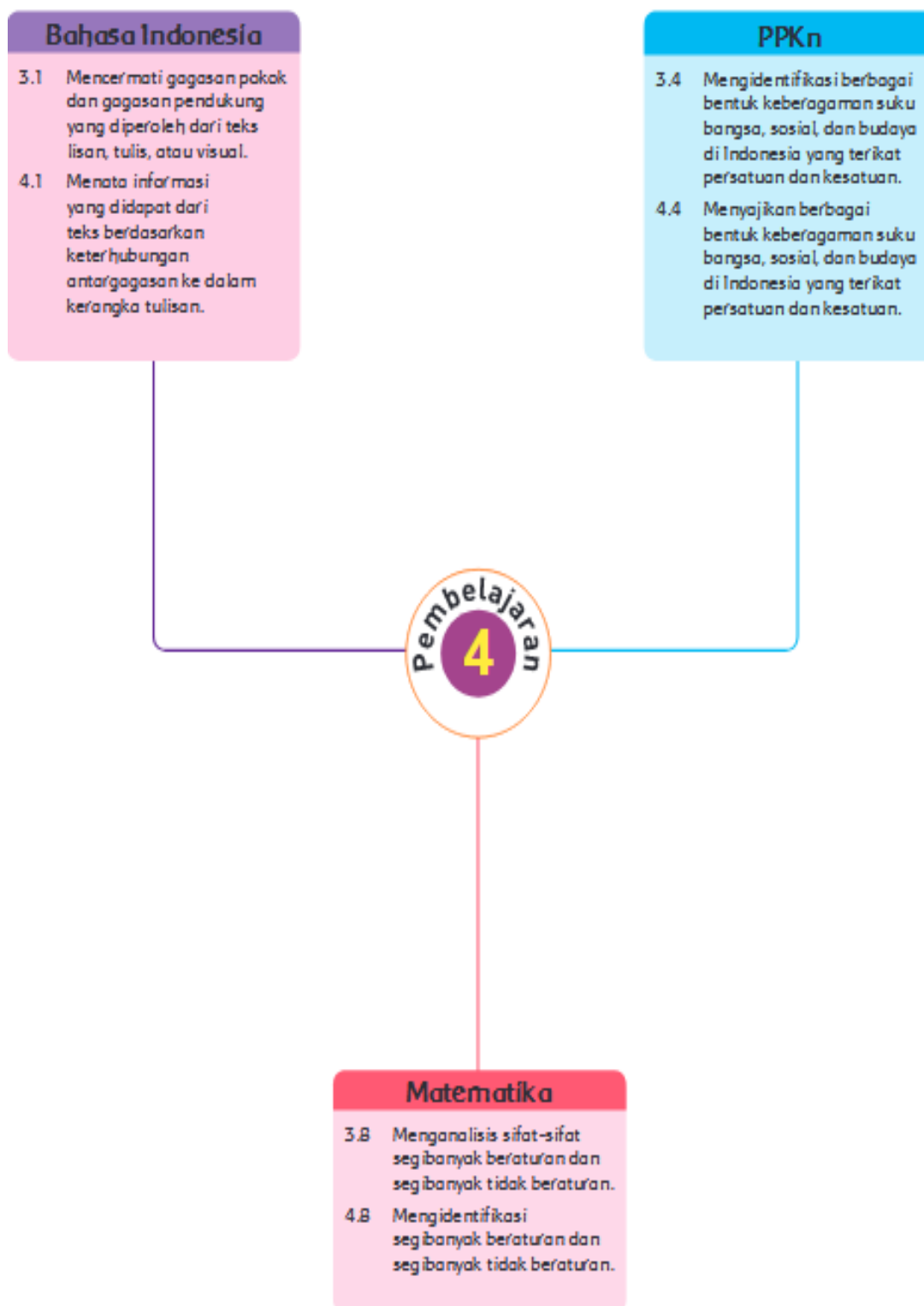


Gambar 1.5

Pemetaan Kompetensi Dasar

Sumber: Kemendikbud (2017, hlm. 28)

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran

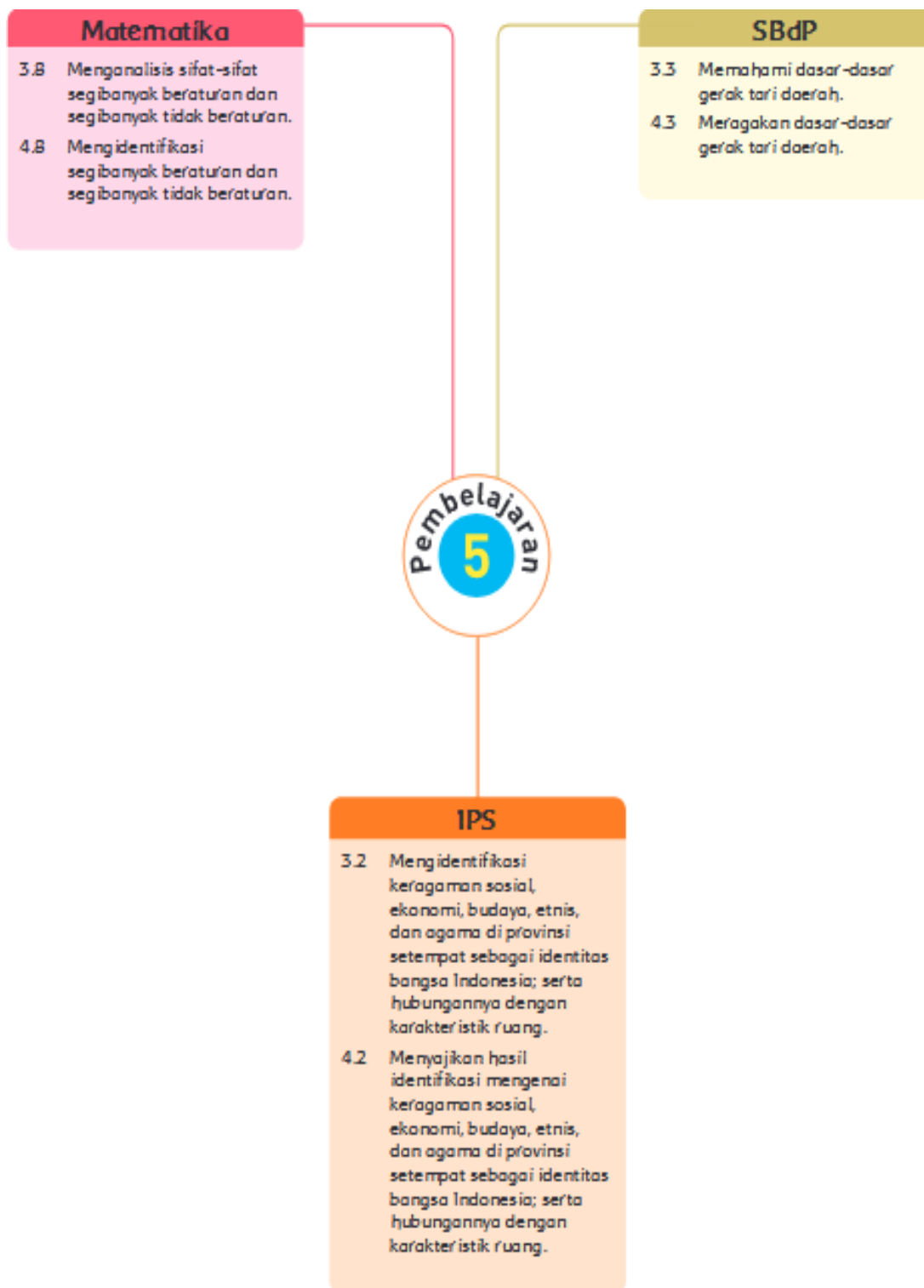


Gambar 1.6

Pemetaan Kompetensi Dasar

Sumber: Kemendikbud (2017, hlm. 42)

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran

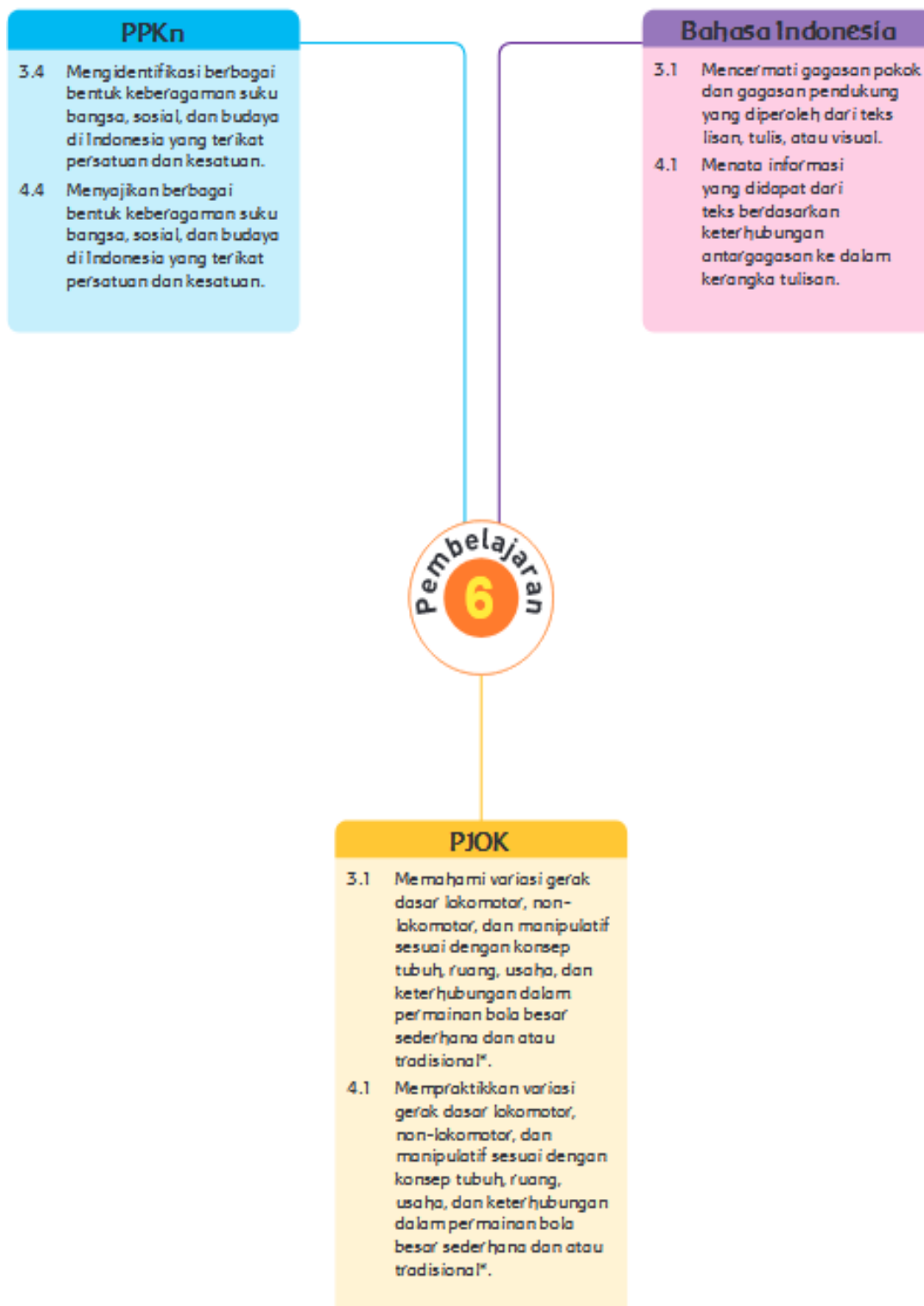


Gambar 1.7

Pemetaan Kompetensi Dasar

Sumber: Kemendikbud (2017, hlm. 51)

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran



Gambar 1.8

Pemetaan Kompetensi Dasar

Sumber: Kemendikbud (2017, hlm. 59)